

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MELALUI METODE RESITASI

Murti

SD Negeri 3 Kawu Kedunggalar, Ngawi

Abstrak

Fenomena yang terjadi SD Negeri Kawu 3 Kedunggalar menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan menyusun RPP haruslah segera diatasi sebab RPP merupakan rancangan pembelajaran terprogram yang wajib dimilikinya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan menyusun RPP melalui metode resitasi pada guru SD Negeri Kawu 3 Kedunggalar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kawu 3 Kedunggalar yang terletak di Desa Kawu Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Waktu yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 2 bulan yakni bulan April sampai Mei 2014. Adapun jumlah subjek penelitian ini adalah guru SD Negeri Kawu 3 Kedunggalar yang berjumlah 8 orang. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode resitasi kemampuan guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan jika siklus I dari 8 orang guru yang dinyatakan berhasil sebanyak 5 atau 62% guru maka pada siklus II yang dinyatakan berhasil atau mampu menyusun RPP dengan benar sebanyak 7 atau 87%, sedangkan yang belum berhasil atau memperoleh nilai dibawah 70 jika siklus I sebanyak 3 atau 38% guru maka pada siklus II turun menjadi 1 atau 13%

Kata kunci : Menyusun RPP, Metode Resitasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan dimasa desentralisasi berbeda dengan sentralisasi. Pada masa sentralisasi segala sesuatu seperti bangunan sekolah, kurikulum, jumlah murid, buku pelajaran, cara mengajar dan sebagainya ditetapkan dan diselenggarakan oleh pemerintah secara sentral. Kewajiban kepala sekolah dan guru-guru sebagian besar hanyalah menjalankan apa yang telah ditetapkan dan diinstruksikan.

Dengan adanya desentralisasi penyelenggaraan pendidikan masyarakat ikut sertakan dan turut serta dalam usaha-usaha pendidikan. Tanggung jawab kepala sekolah dan guru semakin banyak dan luas. Dahulu, kepala sekolah telah dianggap baik dan cakap jika sekolahannya dapat berjalan dengan teratur tanpa menghiraukan kepentingan dan hubungan dengan masyarakat sekitarnya, tetapi penilaian sekarang lebih dari itu.

Tugas kepala sekolah sekarang mengatur jalannya sekolah dan dapat bekerja sama dan berhubungan erat dengan masyarakat. Kepala sekolah wajib membangkitkan semangat staf guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja dengan baik, membangun visi dan misi, kesejahteraan, hubungan dengan pegawai sekolah dan murid, mengembangkan kurikulum. Salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai pembina dan pembimbing guru agar bekerja dengan betul dalam proses pembelajaran siswanya.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa secara realitas, kualitas pendididk memang masih sangat rendah. Upaya peningkatan kualitas pendidik memang masih terus dilaksanakan. Namun implementasi dalam pembelajaran masih belum terasa. Masalah pembelajaran baik yang menyangkut teknik atau metode pembelajaran maupun masalah-masalah yang terkait dengan anak didik belum

mendapat upaya pemecahan masalah yang sistematis. Selama ini upaya mengatasi masalah dalam pembelajaran masih sangat konvensional, artinya pemecahan masalah secara sistematis atau secara ilmiah belum dilaksanakan. Misalnya bagaimana upaya meningkatkan prestasi belajar, bagaimana mengatasi kesulitan belajar dan bagaimana menerapkan metode pembelajaran yang inovatif masih sangat kurang dilakukan oleh para pendidik.

Guru merupakan salah satu sumber daya di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Mengajar bukanlah suatu hal yang mudah, karena menyangkut penyampaian materi yang harus mempertimbangkan aspek psikologis anak dan karakteristik mata pelajaran tertentu. Mengajar perlu perencanaan yang matang selain itu juga dalam pelaksanaannya harus ditunjang oleh kompetensi guru dalam menetapkan strategi yang efektif.

Kegagalan siswa dalam mengikuti ujian nasional selama ini dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari faktor guru maupun faktor siswa. Faktor guru sendiri juga sangat kompleks seperti tingkat intelegensi guru, kemampuan sosial guru, kemampuan akademis guru dan lain sebagainya. Namun, bagi kepala sekolah, salah satu faktor guru yang sangat tampak jelas adalah kemampuan guru di dalam menyusun sebuah rencana pembelajaran. Faktor ini sangat penting karena menyangkut kegiatan operasional pembelajaran di kelas. Diperlukan sebuah upaya yang sistematis serta terukur dalam rangka meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran. Salah satu upaya yang terkait dengan tugas dan kewenangan kepala sekolah sebagai supervisor adalah melakukan kegiatan supervisi. Dan sebagaimana diketahui bahwa kegiatan supervisi pembelajaran memiliki banyak keterkaitan, di antaranya (1) pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, (2) Perencanaan pembelajaran, (3)

Pelaksanaan pembelajaran, (4) Evaluasi pembelajaran, (5) Pengelolaan kelas, dan (6) Penelitian tindakan kelas.

Terkait dengan masalah pembelajaran, faktor kemampuan guru yang sangat menentukan adalah faktor perencanaan pembelajaran (meskipun semua faktor saling terkait). Untuk itulah peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui upaya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Sebagaimana diketahui bahwa perencanaan pembelajaran atau bisa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram karena itu, RPP harus mempunyai daya terapan (*aplicable*) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan menyusun RPP haruslah segera diatasi sebab RPP merupakan rancangan pembelajaran terprogram yang wajib dimilikinya. Karena itu, tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, peneliti selaku kepala sekolah memiliki tanggung jawab moral yang berat dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu penelitian tindakan sekolah yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran melalui Metode Resitasi pada Guru SD Negeri Kawu 3 Kedunggalar layak dilakukan.

Metode Resitasi merupakan metode pembinaan dimana guru diberi tugas untuk membuat RPP sendiri dengan kalimatnya sendiri. Hal ini dikondisikan agar guru memiliki pemahaman yang bersifat *long term memory*. Tujuan utama dari metode ini, yaitu guru mampu mencurahkan segala idenya melalui tulisannya sendiri berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya yang didapat dari proses pembelajaran didalam kelas.

Dari latar belakang masalah dan batasan masalah di atas serta mengacu pada judul, maka masalah dapat dirumuskan yakni bagaimanakah peningkatan kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui metode Resitasi pada guru SD Negeri Kawu 3 Kedunggalar?.

Sebagaimana rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui metode Resitasi pada guru SD Negeri Kawu 3 Kedunggalar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kawu 3 kedunggalar yang terletak di Desa Kawu Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Waktu yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini 2 bulan yakni bulan April sampai dengan Mei 2014. Sebagaimana karakteristik penelitian tindakan kelas maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Observasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama kegiatan pembinaan dan penugasan berlangsung. Observasi dilakukan terhadap aktifitas guru dan hasil

penerapan tindakan. Observasi aktifitas dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Hasil observasi terhadap aktifitas guru selama tindakan selengkapnya sebagai dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Observasi aktifitas Guru Siklus I

No. Subjek	Aspek					Ket
	1	2	3	4	5	
1.	0	0	1	1	0	
2.	1	1	0	0	0	
3.	0	0	0	0	1	
4.	1	1	1	1	0	
5.	1	1	0	1	0	
6.	1	0	1	1	1	
7.	0	1	0	1	1	
8.	1	0	1	0	1	
Jmlh	5	4	4	5	4	
Rata-rata	63 %	50 %	50 %	63 %	50 %	55 %

Berdasarkan Tabel 1 di atas maka dapat dijelaskan bahwa selama proses pembinaan utamanya didalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran diketahui bahwa dari 8 guru, yang serius dalam mengikuti pembinaan sebanyak 63%, berani bertanya dan memberikan respon selama pembinaan sebanyak 50%, berusaha menyusun RPP secara mandiri sebanyak 50%, mampu menerapkan hasil pembinaan dalam menyusun RPP sebanyak 63%, dan berusaha tepat waktu dalam menyusun RPP sebanyak 50%. Dan jika dirata-rata aktifitas guru selama pelaksanaan pembinaan dan penyusunan RPP mencapai 55% yang berarti aktifitas guru mencapai kriteria cukup.

Sedangkan observasi terhadap hasil menyusun RPP berdasarkan indikator yang ditetapkan selengkapnya ada pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Nilai Penyusun RPP Siklus I

No. Responden	Nilai	Ketuntasan	
		Berhasil	Belum
1.	73	V	
2.	68		V
3.	78	V	
4.	73	V	
5.	68		V
6.	75	V	
7.	83	V	
8.	53		V
Jumlah	568	5	3
Rata-rata	71	62%	38%

Berdasarkan Tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa setelah penerapan siklus I diketahui bahwa nilai atau kemampuan guru dalam menyusun RPP dari 8 guru yang dinyatakan berhasil sebanyak 5 atau 62% guru sedangkan yang belum berhasil atau memperoleh nilai dibawah 70 sebanyak 3 atau 38% guru.

Dengan hasil ini maka diperlukan penelitian lanjutan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Oleh karena aktifitas guru masih cukup dan ketuntasan baru mencapai 62% maka penelitian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya atau siklus II. Namun demikian perlu perubahan tindakan sehingga hasilnya maksimal.

Hasil penelitian Siklus II

Perencanaan siklus II yang dilakukan peneliti didasarkan atas kekurangan penerapan siklus II diantaranya:

- Jika siklus I peneliti menyerahkan pembinaan pada kolaborator maka pada siklus II Peneliti selalu memantau aktifitas guru dalam penyusunan rencana pembelajaran.
- Jika pada siklus I Peneliti hanya menyampaikan cara-cara penyusunan RPP secara teoritis maka pada siklus II Peneliti juga memberikan format dan contoh RPP yang benar.

- Jika siklus I pendampingan penyusunan hanya dilakukan kolaborator maka pada siklus II peneliti langsung mendampingi sekaligus menjadi fasilitator.
- Jika siklus I belum ada tanya jawab maka pada siklus II juga dilakukan tanya jawab sehingga apa yang kurang dipahami bisa ditanyakan langsung pada peneliti.

Observasi siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama kegiatan pembinaan dan proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap aktifitas guru dan hasil penerapan tindakan observasi aktifitas selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Hasil observasi terhadap aktifitas guru selama tindakan berlangsung. Hasil observasi terhadap guru selama tindakan siklus II selengkapnya sebagaimana dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.

Observasi Aktifitas Guru Siklus II

No. Subjek	Aspek					Ket
	1	2	3	4	5	
1.	1	1	1	1	1	
2.	1	1	1	1	1	
3.	1	1	1	1	1	80
4.	1	1	1	1	0	
5.	1	1	0	1	1	
6.	1	0	1	1	1	
7.	0	1	0	1	1	
8.	1	1	1	0	1	
Jmlh	7	7	6	7	7	
Rata-rata	88%	88%	75%	88%	88%	85%

Berdasarkan Tabel 3. maka dapat dijelaskan bahwa selama proses pembinaan dan pelaksanaan pembinaan utamanya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran diketahui bahwa 8 guru, yang serius dalam mengikuti pembinaan sebanyak 88%, berusaha menyusun RPP secara mandiri sebanyak 75%, mampu

menerapkan hasil pembinaan dalam menyusun RPP sebanyak 88%. Dan jika dirata-rata hasilnya sebesar 85% atau berkriteria sangat tinggi.

Sedangkan observasi terhadap hasil menyusun RPP siklus II berdasarkan indikator yang ditetapkan selengkapny ada pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Penyusun RPP Siklus I

No. Responden	Nilai	Ketuntasan	
		Berhasil	Belum
1.	78	V	
2.	80	V	
3.	80	V	
4.	83	V	
5.	73	V	
6.	80	V	
7.	85	V	
8.	55		V
Jumlah	613	7	1
Rata-rata	77	87%	13%

Berdasarkan Tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa setelah penerapan siklus II diketahui nilai atau kemampuan guru dalam menyusun RPP dari 8 guru yang dinyatakan berhasil sebanyak 7 atau 87% guru sedangkan yang belum berhasil atau memperoleh nilai dibawah 70 sebanyak 1 atau 13% guru. Sedangkan nilai terendah sebesar 55 dan nilai tertinggi sebesar 85 dan rata-rata klasikal sebesar 77.

Berdasarkan hasil tersebut maka jika dikonfirmasi dengan target penelitian jelas sudah dengan target penelitian terhadap aktifitas kegiatan guru minimal tinggi dan target ketuntasan secara klasikal minimal tercapai 80%. Hal ini didasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas guru sudah tinggi dan ketuntasan sudah mencapai 87%. Dengan hasil ini maka penelitian dianggap selesai dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya atau siklus III.

Penerapan pembinaan dengan metode resitasi mampu meningkatkan aktifitas guru dalam bimbingan dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian tidak dipungkiri bahwa masih ada guru yang bersifat masa bodoh terhadap pembinaan peneliti selaku kepala sekolah. Aktiftas guru secara klasikal mengalami peningkatan sebagaimana penjelesan di bawah ini yaitu (1) pada pengamatan keseriusan dalam mengikuti pembinaan terjadi peningkatan 25%, (2) pada pengamatan keberanian bertanya dan memberikan respon selama pembinaan terjadi peningkatan 38% dari siklus I ke siklus II, (3) pada pengamatan kerja keras dan berusaha menyusun RPP secara mandiri terjadi peningkatan 25% dari siklus I ke siklus II, (4) pada aktifitas kemampuan menerapkan hasil pembinaan dalam menyusun RPP terjadi peningkatan 25% dari siklus I ke siklus II, (5) pada aktifitas dan pengamatan ketepatan waktu dalam penyusunan RPP terjadi peningkatan 38% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa setelah penerapan siklus II aktifitas guru mengalami peningkatan yang diindikasikan jika siklus I rata-rata prosentase sebesar 55% meningkat menjadi 30% menjadi 85% artinya aktifitas guru selama bimbingan dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari kriteria tinggi menjadi sangat tinggi.

Selain aktifitas guru mengalami peningkatan, tampak juga bahwa nilai penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II telah mengalami peningkatan. Keterlibatan langsung peneliti dalam memberikan bimbingan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran membawa dampak yang cukup positif yakni guru lebih serius dalam pelaksanaan tugas. Peningkatan nilai dalam menyusun RPP selengkapny ada pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5.

Peningkatan Nilai Penyusunan RPP

No.	Rentang Nilai	Siklus I	Siklus II	Ket
1.	50-59	1	1	
2.	60-69	2	0	
3.	70-79	4	2	
4.	80-89	1	5	
5.	90-100	0	0	
	Jumlah	8	8	

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai atau kemampuan dalam menyusun RPP mengalami peningkatan yakni jika siklus I dari 8 guru yang dinyatakan berhasil sebanyak 5 atau 62% guru maka pada siklus II yang dinyatakan berhasil atau mampu menyusun RPP dengan benar sebanyak 7 atau 87%, sedangkan yang belum berhasil atau memperoleh nilai di bawah 70 jika siklus I sebanyak 3 atau 38% guru maka pada siklus II turun menjadi 1 atau 13%. Dengan hasil ini maka dapat dipastikan bahwa dengan penerapan metode resitasi maka nilai atau kemampuan guru kelas dan guru mata pelajaran di SD Negeri Kawu Kedunggalar Ngawi dapat ditingkatkan melalui metode resitasi.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian tindakan sekolah yang peneliti lakukan melalui dua siklus yang berupa implementasi metode resitasi tampaknya mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Indikator peningkatan tersebut adalah (1) aktifitas guru dalam bimbingan dengan metode resitasi mengalami peningkatan yang signifikan dengan indikasi jika siklus I kriteria tinggi maka pada siklus II menjadi sangat tinggi, (2) kemampuan guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan yakni jika siklus I guru yang dinyatakan berhasil sebanyak 62% maka pada siklus II meningkat menjadi 87%.

Saran

Dengan hasil ini maka diharapkan kepada semua Guru SD Negeri Kawu 3 Kedunggalar hendaknya memahami bagaimana menyusun RPP yang benar sebab jika guru tidak bisa menyusun RPP maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tidak bisa efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah dan Zain. 2002. *Strategi Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurgaya. 2001. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Suspensi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: PT Alfabeta.
- Siregar, N. 1999. *Penelitian Kelas Metodologi dan Analisis*. Bandung: IKIP Bandung Press.